

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Mukadimah Buku Pertama



Segala puji bagi Allah yang telah mewajibkan shalat atas para hambaNya, memerintahkan mereka agar menegakkan dan menjalankannya dengan baik, mengaitkan kesuksesan dan keberuntungan di dalamnya dengan melakukannya secara khusyu', menjadikannya sebagai pembeda antara iman dan kafir serta pencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi kita, Muhammad yang menjadi alamat pesan dari FirmanNya,

﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ﴾

"Dan Kami turunkan adz-Dzikir (al-Qur`an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (An-Nahl: 44).

Lalu beliau ﷺ menjalankan tugas ini dengan sebaik-baiknya. Dan shalat, merupakan salah satu perkara terbesar yang dijelaskan oleh beliau kepada manusia, baik melalui perkataan maupun perbuatannya. Bahkan sampai-sampai suatu kali beliau pernah shalat di atas mimbar, berdiri di atasnya dan rukuk, kemudian berkata kepada mereka,

إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتُمُوا بِي وَلِتَعَلَّمُوا صَلَاتِي.

"Ini aku praktikkan agar kalian mengikutiku dan mempelajari shalatku ini."⁶

Dan beliau ﷺ juga mewajibkan kepada kita agar meneladani beliau dalam hal itu dengan bersabda,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat."⁷

Beliau ﷺ juga menyampaikan kabar gembira bagi orang yang melakukan seperti shalat yang beliau lakukan, yaitu mendapatkan janji di sisi Allah bahwa Dia akan memasukkannya ke surga. Beliau bersabda,

خَمْسُ صَلَوَاتٍ افْتَرَضَهُنَّ اللَّهُ ﷻ، مَنْ أَحْسَنَ وَضُوءَهُنَّ، وَصَلَّاهُنَّ لَوَقْتِهِنَّ، وَأَتَمَّ رُكُوعَهُنَّ، وَسُجُودَهُنَّ، وَخَشُوعَهُنَّ، كَانَ لَهُ عَلَى اللَّهِ عَهْدٌ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ، وَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ؛ فَلَيْسَ لَهُ عَلَى اللَّهِ عَهْدٌ، إِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ، وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ.

"Lima shalat yang diwajibkan Allah ﷻ; siapa yang berwudhu untuknya dengan baik, melaksanakannya tepat waktu, menyempurnakan rukuk, sujud dan khusyu'nya, maka dia mendapatkan janji dari Allah bahwa Dia akan mengampuninya. Dan siapa yang tidak melakukannya, maka dia tidak mendapatkan janji dari Allah; jika Allah menghendaki, Dia akan mengampuninya, dan jika Allah menghendaki, maka

⁶ Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dan akan disinggung nanti redaksi selengkapnya pada pembahasan tentang berdiri.

⁷ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan Ahmad. Hadits ini telah ditakhrij dalam *Irwa' al-Ghalil*, no. 213.



Dia akan mengazabnya."⁸

Demikian juga semoga tercurahkan kepada keluarga besar beliau ﷺ dan para sahabat beliau yang bertakwa dan berbuat kebajikan, yang menyampaikan kepada kita ibadah yang beliau ﷺ lakukan, shalat beliau, perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan beliau serta menjadikannya sebagai madzhab dan panutan mereka. Juga semoga tercurahkan kepada siapa saja yang mengikuti jejak mereka dan berjalan di jalan mereka hingga Hari Kiamat.

Wa ba'du;

(Perlu dikenang), bahwa setelah saya usai membaca pembahasan tentang shalat (*Kitab Shalat*) dalam buku *at-Tarhib wa at-Tarhib* karya al-Hafizh al-Mundziri رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ -berikut mengajarkannya kepada sebagian saudara kami dari kalangan Salafiyin yang sudah berlangsung sejak empat tahun lalu- jelaslah bagi kami semua, betapa shalat memiliki kedudukan dan posisi dalam Islam, dan betapa besar pahala, keutamaan, dan kemuliaan yang akan diberikan kepada orang yang menegakkannya dan menjalankannya dengan baik. Dan hal itu berbeda-beda -lebih dan kurangnya- terkait seberapa dekat atau jauhnya shalat tersebut dari menyamai shalat Nabi ﷺ, sebagaimana yang disiratkan sendiri oleh beliau dalam sabdanya,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَصِلِي الصَّلَاةَ مَا يُكْتَبُ لَهُ مِنْهَا إِلَّا عَشْرُهَا، تِسْعُهَا،
ثُمَّهَا، سَبْعُهَا، سُدْسُهَا، خُمْسُهَا، رُبْعُهَا، ثُلُثُهَا، نِصْفُهَا.

⁸ Perlu saya katakan, "Ini adalah hadits shahih, dinilai shahih oleh lebih dari satu orang tokoh ulama hadits. Saya sendiri telah mentakhrijnya di dalam *Shahih Abi Dawud*, no. 451 dan 1276."

"Sesungguhnya seorang hamba benar-benar melakukan shalat, namun yang dicatatkan baginya dari (pahala) shalatnya tersebut hanya sepersepuluh, sepersembilan, seperdelapan, sepertujuh, seperenam, seperlima, seperempat, sepertiga, separuhnya saja."⁹

Karena itu, saya mengingatkan kepada saudara-saudaraku bahwa kita tidak mungkin dapat menunaikan shalat dengan sebenar-benarnya -atau mirip dengannya- kecuali jika kita mengetahui sifat shalat Nabi ﷺ secara terperinci, termasuk di dalamnya: kewajiban-kewajiban, adab-adab, gerakan-gerakan, doa-doa dan dzikir-dzikir. Selanjutnya, bagaimana semangat (dan usaha) kita untuk menerapkan hal itu secara praktik. Maka ketika itulah, kita berharap shalat dapat mencegah kita dari melakukan perbuatan keji dan mungkar dan mencatatkan bagi kita seperti pahala yang disebutkan dalam hadits-hadits tentangnya.

Mengetahui hal itu secara terperinci dirasa sulit oleh banyak orang -bahkan oleh banyak ulama- karena keterikatan mereka dengan madzhab tertentu, sementara setiap pegiat as-Sunnah yang disucikan ini, baik yang menghimpun maupun mendalami ilmunya sudah mengetahui bahwa setiap madzhab dari madzhab-madzhab itu memiliki 'sunnah-sunnah' yang tidak terdapat pada madzhab yang lain, dan pada semuanya itu ada yang tidak shahih jika disandarkan kepada perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan Nabi ﷺ. Dan yang lebih banyak dijumpai dari hal itu adalah di dalam kitab-kitab kalangan ulama *muta-*

⁹ Hadits Shahih. Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak di dalam kitab *az-Zuhd* (10/21/1-2), Abu Dawud dan an-Nasa'i dengan *sanad jayyid*. Saya juga telah mentakhrijnya di dalam kitab *Shahih Abi Dawud* yang telah saya sebutkan tadi, hadits no. 761.



akhkhirin.¹⁰ Seringkali kita melihat mereka secara tegas

¹⁰ Dalam kitabnya, *an-Nafi' al-Kabir liman Yuthali' al-Jami' ash-Shaghir*, setelah menyebutkan tingkatan kitab-kitab fikih madzhab Hanafi, mana yang dapat dijadikan pegangan darinya dan mana yang tidak, Abu al-Hasanat al-Laknawi berkata, “Semua susunan karya-karya tulis yang telah kami sebutkan itu hanya berdasarkan permasalahan-permasalahan fikihnya saja. Sedangkan berdasarkan hadits-hadits Nabi yang ada di dalamnya, maka tidak disebutkan. Betapa banyak kitab yang dijadikan pegangan –yaitu pegangan bagi para ulama fikih terhormat– berisi hadits-hadits palsu? Terutama fatwa-fatwa. Setelah meninjau lebih jauh, jelaslah bagi kami bahwa para penulis kitab-kitab tersebut, sekalipun terbilang orang-orang yang sempurna namun dari sisi periwayatan hadits, mereka dinilai sebagai orang-orang yang longgar (tidak selektif).”

Saya (penulis) katakan, Di antara hadits-hadits palsu bahkan batil –yang terdapat di dalam sebagian kitab-kitab para ulama terhormat– itu adalah hadits,

مَنْ قَضَى صَلَوَاتٍ مِنَ الْفَرَائِضِ فِي آخِرِ جُمُعَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، كَانَ ذَلِكَ جَابِرًا لِكُلِّ صَلَاةٍ فَاتَتْهُ فِي عُمُرِهِ إِلَى سَبْعِينَ سَنَةً.

“Barangsiapa yang mengqadha` shalat-shalat fardhu di akhir Jum'at bulan Ramadhan, maka itu dapat menebus (membayar) setiap shalat yang terlewatkan semasa hidupnya hingga tujuh puluh tahun.”

Setelah menuturkan hadits tersebut, al-Laknawi رحمته الله berkata di dalam kitab *al-Atsar al-Marfu'ah fi al-Akhbar al-Maudhu'ah* (hal. 315), “Dalam kitabnya, *al-Maudhu'at ash-Shughra*, ‘Ali al-Qari berkata, ‘Ini pasti hadits batil, karena berseberangan dengan *ijma'* bahwa tidak ada sesuatu pun dari ibadah-ibadah yang dapat menggantikan posisi shalat yang terlewatkan selama bertahun-tahun. Selain itu, tidak dapat pula riwayat penulis kitab *al-Hidayah* itu dijadikan pegangan, demikian juga riwayat para pensyarah kitab *al-Hidayah*, karena mereka bukanlah ulama-ulama hadits, bahkan mereka juga tidak menyandarkan *sanad* mereka kepada salah seorang pun dari para ulama yang *mentakhrij* hadits’.”



menyebutkan tata cara tersebut berasal dari Nabi ﷺ.¹¹ Ka-

Asy-Syaukani juga menyebutkan lafazh serupa di dalam kitabnya, *al-Fawa'id al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah*, ia berkata, "Hadits ini tidak diragukan lagi adalah hadits palsu. Saya tidak menemukannya dalam satu pun kitab-kitab yang di dalamnya dihimpun hadits-hadits palsu oleh para penulisnya. Tetapi hadits ini memang populer di kalangan sejumlah orang-orang yang mengaku-aku sebagai ahli fikih di kota (Shan'a') pada masa kami ini. Hingga banyak di antara mereka yang melakukan hal itu. Saya tidak tahu, siapa yang mengarang hadits ini untuk mereka? Semoga Allah menimpakan keburukan kepada para pendusta itu." Demikian. (hal. 54).

Kemudian al-Laknawi berkata lagi, "Dan saya telah menulis sebuah *risalah* untuk membuktikan kepalsuan hadits ini –yang ditemukan di dalam kitab-kitab tentang wirid dan amal-amal harian dengan lafazh yang berbeda, baik ringkas maupun panjang lebar dilengkapi dengan dalil-dalil *aqli* dan *naqli* (riwayat)–. *Risalah* itu saya beri judul, *Rad'u al-Ikhwan 'an Muhdatsat Akhir Jum'at Ramadhan*, dan di dalamnya saya telah sisipkan sejumlah catatan-catatan penting yang dapat menyegarkan pikiran dan membuat telinga ingin mendengarnya. Karena itu, silahkan lihat *risalah* tersebut, sebab ia begitu berharga dalam masalah itu dan banyak gunanya."

Perlu saya katakan, dimuatnya hadits batil seperti ini di dalam kitab-kitab fikih termasuk hal yang dapat menghilangkan kepercayaan terhadap hadits-hadits yang ada di dalamnya, yang tidak mereka sebutkan rujukannya kepada satu kitab hadits yang dapat dipertanggungjawabkan dari sekian banyak kitab hadits. Perkataan 'Ali al-Qari di atas menyiratkan pengertian seperti ini. Karena itu, adalah wajib bagi seorang Muslim untuk mengambil hadits dari orang-orang yang memang kompeten di bidangnya. Dulu ulama selalu mengatakan, "Penduduk Makkah lebih mengetahui tentang celah-celah bukit yang ada di sana," dan "Tuan rumah lebih mengetahui tentang isi rumahnya."

¹¹ Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata di dalam kitab *al-Majmu'*, *Syarh al-Muhadzdzab* (1/60), yang ringkasnya, "Para ulama *muhaqqiqin* dari ahli hadits dan lainnya mengatakan bahwa jika se-



rena itu, para ulama hadits –semoga Allah ﷻ membalas jasa mereka dengan kebaikan– mengarang kitab-kitab *takhrij* bagi sebagian dari hadits-hadits yang populer (masyhur) dari kitab-kitab itu. Kitab-kitab *takhrij* tersebut bertujuan menjelaskan kondisi setiap hadits yang terdapat di dalamnya, apakah ia shahih, dhaif (lemah) atau *maudhu'* (palsu), contohnya kitab *al-'Inayah bi Ma'rifati Ahadits al-Hidayah*, kitab *ath-Thuruq wa al-Wasa'il fi Takhrij Ahadits Khulashah ad-Dala'il*, kedua kitab ini karya Syaikh 'Abdul Qadir bin Muhammad al-Qurasyi al-Hanafi. Lalu ada kitab *Nashb ar-Rayah li Ahadits al-Hidayah* karya al-Hafizh az-Zaila'i dan

buah hadits berderajat dhaif (lemah), maka tidak dikatakan, 'Rasulullah ﷺ bersabda', atau 'beliau ﷺ telah melakukan begini', atau 'beliau memerintahkan begini', 'melarang begini' dan lainnya yang disebutkan dalam bentuk ungkapan memastikan (*jazm*), tetapi dikatakan untuk yang seperti ini semua, 'telah diriwayatkan dari,' 'dinukil dari,' 'diriwayatkan dari,' dan redaksi serupa yang disebutkan dalam ungkapan *tamridh* (tidak memastikan). Mereka mengatakan, 'Ungkapan dengan *jazm* (memastikan) hanya diperuntukkan kepada hadits Shahih dan Hasan, sedangkan ungkapan *tamridh* diperuntukkan kepada selain keduanya. Alasannya, karena pola *jazm* mengindikasikan shahihnya ia bersumber dari orang yang disandarkan kepadanya. Karena itu, ia hanya pantas disebutkan terhadap hadits yang shahih. Sebab jika tidak, seseorang dapat dinilai sebagai orang yang berdusta kepada beliau ﷺ. Adab seperti ini kurang diperhatikan oleh penulis (maksudnya, penulis kitab *al-Muhadz-zab*, asy-Syirazi, Pent) dan mayoritas ulama fikih dari ulama-ulama madzhab kami serta yang lainnya, bahkan mayoritas mereka yang memiliki pengetahuan secara umum, selain orang-orang yang mapan dari para ulama hadits. Hal itu merupakan sikap menggampangkan yang buruk, sebab mereka seringkali mengatakan terhadap hadits shahih, 'telah diriwayatkan dari,' sementara terhadap hadits *dha'if*, 'Rasulullah bersabda' dan 'si fulan telah meriwayatkan'; dan ini jauh dari kebenaran!"



kitab ringkasannya yang berjudul *ad-Dirayah* karya al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani. Ada lagi kitab *at-Talkhish al-Habir fi Takhrij Ahadits ar-Rafi'i al-Kabir*, yang juga karya Ibnu Hajar. Serta banyak lagi kitab lainnya yang jika disebutkan akan terlalu panjang untuk dibicarakan.

Perlu saya katakan kembali; manakala mengetahui hal-hal tersebut secara terperinci dirasa sulit oleh banyak orang, maka untuk itulah saya menyusun buku ini untuk mereka, agar mereka dapat mempelajari cara shalat Nabi ﷺ sehingga dapat mengikuti petunjuk beliau ﷺ. Saya berharap kiranya Allah ﷻ merealisasikan apa yang dijanjikan-Nya kepada kita melalui lisan NabiNya,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا....

"Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka ia akan mendapatkan pahala sama seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala-pahala yang mereka dapatkan...." (Al-Hadits).

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya, dan sudah ditakhrij dalam kitab saya, (*Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 863).

